

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir adalah terjadinya volume aliran air sungai meningkat secara signifikan dari kondisi normal akibat hujan yang turun terus menerus di wilayah hulu atau pada area tertentu. Hal ini menyebabkan dasar sungai tidak mampu menampung air, sehingga air meluap dan membanjiri daerah sekitarnya (Ningrum & Ginting, 2020). Dalam konteks bencana hidrometeorologi, banjir merupakan fenomena yang paling umum, dan didukung data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Berdasarkan data BNPB tahun 2021, yang telah di verifikasi dari seluruh provinsi dan kabupaten/kota, mencatat adanya 5.402 peristiwa bencana di Indonesia. Berdasarkan laporan yang dihimpun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), 99,5% dari peristiwa tersebut merupakan bencana hidrometeorologi. Di antara jenis bencana tersebut, banjir menjadi yang paling sering terjadi dengan jumlah 1.794 kejadian.

Menurut BNPB (2021), lima provinsi dengan jumlah bencana tertinggi pada tahun 2021 adalah Jawa Barat dengan 1.358 kejadian, diikuti oleh Jawa Tengah sebanyak 622 kejadian, Jawa Timur 366 kejadian, Aceh 279 kejadian, dan Kalimantan Selatan dengan 272 kejadian. Dibandingkan dengan tahun 2020, ketika tercatat 4.649 bencana, jumlah kejadian pada tahun 2021 meningkat menjadi 5.402, mengalami kenaikan sebesar 16,2%. Peningkatan jumlah bencana ini menunjukkan perlunya perhatian dari pemerintah dan masyarakat, khususnya mengenai bencana banjir. Maka diharapkan risiko dan dampak bencana banjir dapat diminimalkan pada masa mendatang.

Seringkali, saat bencana terjadi, masalah utama yang muncul adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi situasi banjir. Mengingat potensi

dampak besar yang ditimbulkan oleh bencana banjir menurut Hidayat, H., Nurcihikita, T., & Giswantoro, P. (2025), banjir membawa dampak besar pada infrastruktur, properti, dan kehidupan manusia, serta menjadi bencana sosial yang paling merugikan masyarakat miskin. Rumah-rumah sederhana yang dibangun dengan bahan seadanya rentan hancur, sementara sedikit harta benda yang mereka miliki sering kali hilang tersapu air. Dampaknya, mereka terpaksa memulai hidup dari awal, terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diakhiri. Maka diharapkan pengetahuan yang baik sangatlah penting untuk meminimalkan kerugian dan mempercepat proses pemulihan.

Pengetahuan bencana banjir menjadi sangat penting sebagai langkah pencegahan untuk mengurangi risiko bencana. Melalui upaya ini, masyarakat dapat lebih memahami langkah-langkah perlindungan yang dibutuhkan, termasuk kesiapsiagaan, dan pembangunan fasilitas yang memadai serta peningkatan kesadaran dan kapasitas dalam menghadapi bencana alam. Kesiapsiagaan masyarakat sangatlah krusial, Kesiapsiagaan bencana mencakup serangkaian tindakan yang diambil untuk mempersiapkan diri dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat bencana tersebut (Sri Wahyuni, et al., 2022).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan penerapan langkah-langkah yang tepat dan efektif (UU Pasal 1 Ayat 6 PP No. 21 Tahun 2008). Dengan kesiapsiagaan yang baik, masyarakat dapat meminimalkan kerugian dan mempercepat proses pemulihan pasca bencana. Untuk mencapai tingkat kesiapsiagaan yang optimal, dibutuhkan strategi mitigasi yang mencakup partisipasi dari berbagai elemen masyarakat, baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun komunitas lokal. Langkah-langkah seperti perencanaan tata guna lahan yang baik, pengembangan pedoman kesiapsiagaan dan tanggap darurat, serta sosialisasi yang menyeluruh di tingkat nasional, regional, dan lokal perlu diterapkan (Singh Z 2020).

Melalui partisipasi semua pihak dan sosialisasi yang merata, upaya mitigasi diharapkan mampu meningkatkan kesiapan masyarakat secara menyeluruh dalam menghadapi bencana. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pengetahuan tentang bencana banjir dibagi menjadi dua tahap penting dalam fase pra-kejadian pada siklus manajemen.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pengetahuan tentang bencana banjir dibagi menjadi dua tahap penting dalam fase pra-kejadian pada siklus manajemen bencana. Tahap pertama adalah mitigasi, yang mencakup langkah-langkah untuk mengurangi keparahan dan dampak bencana. Tahap kedua adalah kesiapsiagaan, yang berfokus pada pemahaman terhadap potensi dampak bencana serta persiapan tindakan yang diperlukan saat keadaan darurat terjadi. Kedua tahap ini sangat penting karena berperan dalam menentukan sejauh mana dampak yang ditimbulkan oleh bencana (Kurata, et al., 2023).

Lebih jauh, kesiapsiagaan tidak hanya berfungsi untuk mengantisipasi terjadinya bencana, tetapi juga untuk melindungi masyarakat dari berbagai dampak yang merugikan. Melalui kesiapsiagaan, langkah-langkah preventif dapat dilakukan dengan lebih matang, termasuk rehabilitasi yang efektif dan proses pemulihan yang cepat. Dengan demikian, pengorganisasian dan penyampaian bantuan pasca-bencana dapat berlangsung secara efisien, sehingga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga (Nugraheni dan A. Suyatna, 2020).

Upaya semacam ini sangat relevan, terutama di wilayah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana, seperti Kabupaten Bogor. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bogor No. 4 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2018-2023, ada tujuh kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Salah satunya adalah Kecamatan Gunung Putri. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bogor menjelaskan bahwa banjir di Kecamatan Gunung Putri

saat musim hujan terjadi karena kawasan dataran banjir di sepanjang Sungai Cikeas dan Sungai Cileungsi telah berkembang menjadi permukiman yang padat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Waytherlis, et al., 2023), dengan judul Hubungan Pengetahuan Bencana Banjir Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat di Kelurahan Tanjung Agung RT.011 Kota Bengkulu, menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana wajib didapatkan oleh masyarakat, bahkan masyarakat yang tak terdampak banjir sekalipun wajib mendapatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Dalam memperoleh pengetahuan tersebut, masyarakat dapat mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh instansi terkait (Kumambouw, et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Prajayanti (2023), yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir ditemukan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Mayoritas responden, yaitu 87,5%, memiliki pengetahuan yang tergolong baik mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, sementara 98,6% dari mereka menunjukkan sikap positif terhadap tindakan kesiapsiagaan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan sikap yang lebih proaktif dalam mengantisipasi bencana banjir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung Hildayanto (2020), yang berjudul Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir, hasilnya menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan banjir cukup baik, tingkat kesiapsiagaan mereka masih rendah. Dari 100 responden, 63% masyarakat memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang

kurang, sementara hanya 36,4% yang memiliki pengetahuan baik. Selain itu, 53,5% masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan yang kurang, sementara 46,5% memiliki sikap kesiapsiagaan yang baik.

Temuan ini tidak mendukung pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan langsung berhubungan dengan kesiapsiagaan yang tinggi, menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan, implementasi tindakan kesiapsiagaan tetap rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Tentang Bencana Banjir Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat RW 34 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor.

Hasil observasi dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Perumahan Bumi Mutiara, Bojongkulur, menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir masih terbatas. Di wilayah Bojongkulur RW 34, yang rawan banjir akibat aliran Sungai Cileungsi dan Cikeas, belum pernah dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Dari 10 responden yang diobservasi, 7 responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai bencana banjir dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menghadapinya. Temuan ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir, yang didasarkan pada hasil kuesioner yang telah divalidasi untuk mengukur pengetahuan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bencana alam adalah kejadian yang tidak dapat diprediksi. Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di banyak negara dan menyebabkan kerugian ekonomi serta korban jiwa yang signifikan setiap tahunnya, sehingga menghambat pembangunan berkelanjutan di sektor sosial dan ekonomi. Indonesia sendiri sehingga meningkatkan risiko kerugian. Kurangnya edukasi dan partisipasi

aktif merupakan negara yang mengalami banjir secara rutin setiap tahun dalam satu dekade terakhir.

Masalah utama terkait pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir adalah rendahnya pemahaman masyarakat tentang langkah-langkah antisipasi yang harus diambil. Hal ini menghambat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi banjir, dari pemangku kepentingan juga menjadi kendala dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir.

Bentuk kesiapsiagaan bencana dapat berupa penyediaan logistik, alat komunikasi, penyimpanan barang berharga pada tempat yang aman, dan lain-lain. Segala bentuk kesiapsiagaan ditujukan untuk meminimalkan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana baik kerugian materil, korban jiwa, penyakit dan lainnya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Tentang Bencana Banjir Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat RW 34 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat RW 34 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran responden, berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman banjir, pada masyarakat RW 34 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor
2. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang bencana banjir pada masyarakat RW 34 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor
3. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan pada masyarakat RW 34 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor

4. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat RW 34 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bencana banjir khususnya dalam hal kesiapsiagaan bencana banjir serta menjadi referensi untuk meningkatkan peran perawat dalam edukasi kesiapsiagaan di masyarakat.

1.4.2 Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang bencana banjir serta meningkatkan kesadaran akan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya pengetahuan tentang bencana banjir dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam upaya mitigasi bencana dan memperkuat kesadaran bersama mengenai kesiapan menghadapi bencana di lingkungan RW 34 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan permasalahan dilapangan.

1.4.5 Bagi Universitas MH Thamrin

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah untuk Universitas MH Thamrin dalam bidang kesiapsiagaan bencana banjir. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pustaka yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan bencana di lingkungan masyarakat.

1.4.6 Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah memberikan wawasan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir dan menjadi dasar untuk pengembangan program edukasi yang lebih efektif.